

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETERNAK TELUR AYAM BURAS DI KECAMATAN PNEBEL KABUPATEN TABANAN

Ni Kadek Lia Lestariasih¹

I Ketut Sudiana²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: lestarilia554@gmail.com

ABSTRAK

Usaha ayam ternak dibagi menjadi dua yaitu ayam petelur dan ayam pedaging. Usaha ayam petelur merupakan usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif guna meningkatkan produksi terhadap pendapatan peternak telur itu sendiri. Hal inilah yang menarik sehingga akan dilakukan kajian lebih mendalam yang nantinya akan mendapatkan hasil dengan tujuan yaitu untuk mengetahui Modal, Produksi, Luas Lahan, Harga, Jumlah Ayam dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan dengan responden yaitu peternak telur ayam buras yang tersebar di Kecamatan Penebel yaitu 52 responden dengan teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Metode hasil pengumpulan data yang digunakan yakni observasi serta wawancara mendalam dengan para peternak telur ayam buras. Setelah penelitian dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yaitu yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan peternak telur ayam buras adalah produksi.

Kata kunci: modal, produksi, luas lahan, harga, jumlah ayam, tenaga kerja

ABSTRACT

The business of livestock chickens is divided into two, namely laying hens and broilers. The laying hens business is a business that has an advanced nature, which is selective in order to increase production on the income of the egg farmers themselves. This is what is interesting so that a more in-depth study will be conducted that will get results with the aim of knowing the Capital, Production, Land Area, Price, Number of Chickens and Labor affecting the Income of the Wild Chicken Egg Breeders. This study was conducted in Penebel District, Tabanan Regency with respondents, namely domestic poultry eggs breeders in Penebel Subdistrict, namely 52 respondents with the technique of Multiple Linear Regression Analysis. The results of data collection methods used are observation and in-depth interviews with domestic chicken breeders. After the research was carried out, the conclusion of this study is that the most dominant effect on the income of domestic chicken breeders is production.

Keywords: capital, production, land area, price, number of chickens, labor

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Perkembangan dalam sektor peternakan sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat mengurangi angka kemiskinan pada setiap daerah. Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu Negara (Issac *et al.*, 2016).

Sebagian besar wilayah Indonesia sektor peternakan menjadi prioritas pertama dalam penunjang perekonomian, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yaitu di Provinsi Bali yang lebih mengutamakan pertumbuhan peternakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan mendapat pekerjaan sebagai peternak khususnya, salah satunya di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Untuk menjadi sektor peternakan yang lebih maju, diharapkan para peternak untuk meningkatkan produksinya yang dimana hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha terutama pada sektor peternakan, kondisi ini harus diikuti dengan pertumbuhan usaha peternak guna memenuhi kebutuhan masyarakat maka dari itu para peternak di Indonesia diusahakan menggunakan segala cara, diantaranya penggunaan atau pemanfaatan luas lahan serta modal untuk menunjang produksi dalam sektor peternakan.

Bali sebagai salah satu pulau yang sedang berkembang pesat dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan nasional di bidang ekonomi bertujuan tercapainya taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan yang lebih baik

melalui upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan ekonomi.

Pembangunan sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Perdana,2017)

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Muhhamd Rasyaf,2002). Subsektor ternak dibedakan ternak besar, yaitu sapi, kerbau, kuda dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, babi, serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh). Usaha ayam ternak dibagi menjadi dua yaitu ayam petelur dan ayam pedaging. Usaha ayam petelur merupakan usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif guna meningkatkan produksi terhadap pendapatan peternak telur itu sendiri.

Sektor peternakan ayam petelur merupakan sektor penting, karena dari sektor inilah sebagian kebutuhan protein hewani bagi manusia terpenuhi, yaitu telur dan daging (Reiner and Dietmar Linden Berger,2002). Oleh karena itu sektor peternakan ayam petelur harus ditangani secara sungguh-sungguh , sehingga dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan manusia. (Duffy, Michael.2009).

Telur merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan terbesar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Produksi telur dalam sebuah peternakan sangat dipengaruhi oleh pakan karena dengan adanya pakan yang berkualitas akan meningkatkan produksi telur dalam sebuah peternakan (Krisno, 2013). Sektor peternakan adalah salah satu sektor yang menopang pertumbuhan industri, hingga saat ini sektor peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah sangat memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat (Yunus, 2009). Kebutuhan akan telur ayam tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga berasal dari warung-warung makan di pinggir jalan, rumah makan, hotel dan lainnya. Peningkatan produksi ayam petelur buras diikuti dengan pendapatan peternak dan efisiensi usaha ternak yang dilakukan. Besar atau kecilnya pendapatan peternak bergantung pada jumlah (*output*) yang dihasilkan dan harga output yang ditetapkan. Peningkatan pendapatan peternak juga dilakukan melalui peningkatan modal, luas lahan, jumlah ayam, tenaga kerja dengan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi dan menekankan pendapatan peternak telur ayam buras.

Berikut adalah data tentang perkembangan produksi telur yang ada di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Kegiatan produksi sangat memerlukan alat atau benda yang digunakan dalam mewujudkan dan melaksanakan sebuah produksi(M.Dina and Peter,2009). Kegiatan produksi membutuhkan tempat untuk produksi peralatan untuk produksi, peralatan. Faktor produksi dalam proses produksi seperti benda-benda atau alat-alat yang mendukung terjadinya produksi

telur ayam. Dengan kata lain faktor produksi adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa (Perdana, 2017)

Tabel 1.
Produksi Telur Ayam Buras Menurut Kabupaten/Kota di Bali
Tahun 2012-2016

Kabupaten/ Kota	Produksi Telur Ayam Buras (Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jembrana	465,22	486,10	470,59	460,39	309,75
Tabanan	373,42	353,87	15 241,59	370,20	213,30
Badung	332,65	316,96	1 129,94	316,43	218,09
Gianyar	361,53	354,92	590,13	317,03	219,27
Klungkung	130,59	132,74	161,19	121,37	82,39
Bangli	284,50	297,04	12 206,93	304,17	207,85
Karangasem	472,88	420,45	8 839,45	395,47	261,01
Buleleng	543,80	555,13	721,75	553,93	419,33
Denpasar	54,13	56,30	58,98	57,72	40,24
Total	3.018.71	2.973.51	39.420.55	2.896.71	1.971.23

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1 Produksi telur ayam buras pada tahun 2014 paling tertinggi di Kabupaten Tabanan sebesar 15.241.59 ton kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangli pada tahun 2014 sebesar 12.206.93 ton lalu diikuti oleh Kabupaten Badung sebesar 1 129,94 ton . Sementara kota Denpasar paling sedikit memproduksi telur dari tahun ke tahun di bandingkan kabupaten lainnya. Kabupaten Tabanan merupakan Kabupaten yang memproduksi telur ayam sangat banyak dan memasok ke beberapa daerah – daerah yang ada di Provinsi Bali. Banyak jenis usaha yang diusahakan masyarakat Kabupaten Tabanan, salah satunya adalah berternak ayam. Hasil dari peternakan ayam ini berupa daging dan telur. Telur ayam merupakan salah satu dari hasil peternakan ayam dan menjadi bahan makanan yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari karena hampir tiap orang mengkonsumsi sebagai bahan pangan (Kresnawati, 2010).

Tabel 2.
Harga Telur Ayam Buras Dari Tahun 2012-2016
Menurut Kabupaten / Kota di Bali

Bulan	Harga Telur Ayam Buras (Rupiah)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	26.000	22.000	25.120	33.333	31.200
Februari	26.000	21.000	30.250	33.333	33.000
Maret	24.000	25.000	32.000	33.333	35.347
April	23.000	22.000	32.800	32.133	35.667
Mei	23.500	23.000	33.333	30.934	34.867
Juni	22.000	20.000	33.333	30.667	33.667
Juli	22.000	30.000	33.333	30.667	33.667
Agustus	20.000	20.500	33.333	30.667	34.583
September	20.000	25.300	33.333	29.000	35.125
Oktober	20.000	25.300	33.333	29.000	35.333
November	20.000	25.300	33.333	29.000	35.333
Desember	21.000	25.300	33.333	30.000	35.333
Rata – Rata	22.400	23.725	32.236	28.450	34.427

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali Tahun 2017

Dari tabel 2 Rata-rata harga telur ayam buras dari tahun 2012-2016 selama 5 tahun ini terus mengalami peningkatan sampai tahun 2014. Namun pada tahun 2015 rata-rata harga telur ayam buras ini mengalami penurunan sebesar Rp.3.786 dan mengalami peningkatan rata-rata harga kembali pada tahun 2016 sebesar Rp. 5.977. Berdasarkan dari data tabel diatas setiap tahun nya harga telur ayam buras mengalami Fluktuasi harga.

Tabel 3.
Jumlah Peternak Telur Ayam Se-Kabupaten Tabanan Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah (Orang)
Selemadeg	15
Kerambitan	25
Tabanan	10
Kediri	20
Marga	27
Baturiti	5
Penebel	109
Pupuan	10
Selemadeg Barat	35
Selemadeg Tmur	40
Total	296

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyebaran peternak telur ayam sudah menyebar hampir keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan. Data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Penebel merupakan Kecamatan yang memiliki peternak telur ayam yang paling tinggi diantara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Tabanan. Jumlah peternak di Kecamatan Penebel pada tahun 2016 adalah sebanyak 109 dari total 296 peternak telur ayam yang ada di Kabupaten Tabanan.

Secara umum permasalahan yang masih di hadapi oleh peternak telur ayam adalah minimnya modal yang dimiliki dan belum terjadinya kerja sama antara peternak telur dan perusahaan – perusahaan di bidang peternakan khususnya perunggasan dalam penyediaan bibit, pakan, maupun obat-obatan selain itu pemasaran telur ayam semakin sulit karena semakin banyaknya pesaing dalam usaha bisnis ini. Maka dari itu pendapatan peternak telur ayam buras tidak menentu, dikarenakan walaupun semakin tinggi produksi telur ayam buras belum tentu juga pendapatan menjadi tinggi, karena persaingan bisnis antara peternak telur dengan peternak lainnya cukup berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha ternak telur ayam buras

Untuk lebih terarahnya kajian ini , maka dalam penelitian ini kajian yang digunakan terhadap produksi yang diduga oleh faktor-faktor seperti luas lahan, modal dan pendapatan peternak telur ayam buras sangat memegang peranan penting dalam proses produksi, dimana modal adalah kekayaan yang dimiliki untuk dipakai sebagai proses melancarkan produksi . Luas lahan adalah kekayaan yang dimiliki untuk dipakai sebagai tempat untuk memproduksi telur dan

memperlancar suatu proses produksi tersebut. Faktor modal mempunyai pengaruh langsung terhadap produksi (Herath and M. Maumbe, 2011).

Tabel 4.
Jumlah Ayam Petelur Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Tahun 2017

No	Desa	Banyaknya Ayam Petelur Buras (ekor)
1	Rejasa	1835 ekor
2	Penatahan	2297 ekor
3	Sangketan	2200 ekor
4	Mangesta	2270 ekor
5	Biaung	1930 ekor
6	Jegu	1074 ekor
7	Riang Gede	1192 ekor
8	Senganan	4200 ekor
9	Jatiluwh	2871 ekor
10	Pesagi	1950 ekor
11	Babahan	3840 ekor
12	Tengkudak	1465 ekor
13	Mongan	1500 ekor
14	Tegayang	1000 ekor

Sumber : UPTD Peternakan Kecamatan Penebel , Kabupaten Tabanan Tahun 2017

Dari Tabel 4 dapat dilihat jumlah ayam petelur buras di masing-masing Kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan. Dari 16 desa yang ada di Kecamatan Penebel, desa yang paling banyak menghasilkan ayam petelur buras adalah Desa Senganan sebanyak 4200 ekor, sedangkan desa yang paling sedikit menghasilkan ayam petelur buras dari Kecamatan Penebel adalah Desa Tegayang sebanyak 1000 ekor.

Menurut Sadono Sukirno (2000 : 83), pengertian fungsi produksi adalah berkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output. Salvatore (1997 : 113) mendefinisikan produksi sebagai hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan

beberapa masukan atau input atau dengan kata lain mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Produksi adalah kegiatan untuk mengetahui penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi pemenuhan konsumen (Sukanto Reksohadiprojo, 2000:1). Menurut Tessa Prastika dan Sutrisna (2015), Faktor produksi merupakan elemen dasar yang harus dipenuhi dalam menjalankan suatu usaha

Menurut Sukirno (2002:193) produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam mengasalkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, digunakan secara bersama untuk memproduksi barang yang di analisis sifat produksinya. Kegiatan produksi berlandaskan pada sebuah aturan atau hukum yang berlaku, aturan tersebut adalah "*The Law of Diminishing Returns*" atau "Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang". Hukum tersebut mengartikan bahwa: jika satu faktor produksi ditambah secara terus-menerus,

sedangkan jumlah faktor produksi yang lain tetap jumlahnya, maka pada titik tertentu tambahan produksi/ *Marginal Physical Product* (MPP) atau produksi batas dari faktor produksi yang ditambahkan tersebut menjadi semakin kecil (Wirawan, dan Yogiswara, 2014). Teori produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu teori produksi jangka panjang dan teori produksi jangka pendek. Teori jangka pendek apabila produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap (Aziz N, 2003). Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat di asumsikan faktor produksi memiliki dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal. Keterlibatan faktor-faktor produksi sangat penting yang diarahkan ke sasaran dan tujuan yang ditetapkan, sehingga memberikan dampak terhadap efektifitas proses produksi. Apabila ini terjadi maka ketersediaan faktor-faktor produksi akan tetap terjaga dan kebutuhan konsumen semakin tetap terpenuhi (Kelley, dkk ; 1990:57).

2.1.2 Pengertian Modal

Dengan berkembangnya teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam suatu usaha serta juga makin banyaknya usaha-usaha yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol (Frydenberg, 2011). Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingatkan bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek (Suniartini, Sri. 2013). Modal merupakan indikator yang sangat penting dalam rangka dapat menjalankan atau membentuk suatu usaha.

Modal adalah salah satu faktor produksi. Tanpa modal tidak akan dapat membeli tanah, mesin tenaga kerja, dan teknologi lain (Adi Mahayasa, 2017).

Modal merupakan hal penting dalam sebuah usaha yang akan di bangun. Dalam sebuah usaha tidak hanya diperlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman dengan adanya modal pinjaman akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produksi usaha ternak telur ayam buras (Danendra Putra, 2013). Penelitian yang dilakukan Huazhang (2014) dan Hafidh (2009) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak. Modal yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar pendapatan yang akan diterima (J.S Alao and E.D Kuie,2010).

Modal merupakan hal yang paling utama dalam menjalankan suatu usaha , termasuk berternak. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang digunakan dalam proses produksi atau menghasilkan output. Modal merupakan kekayaan dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang (Dwi Maharani, 2016). Modal yang digunakan dapat bersumber dari modal sendiri, namun bila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman. Jadi, secara umum jenis modal yang dapat diperoleh untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. (Suyadi Prawirosentono, 2011:118)

Para ekonomi menggunakan istilah modal atau *capital* untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi. Artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan dimasa yang lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. (Gregory N . Mankiw, 2015 : 501)

Modal sehari-hari dalam usaha ternak lebih mudah disebut sebagai modal lancar yaitu kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh pengusaha ternak telur ayam buras untuk menyelenggarakan kegiatan jual beli atau untuk membiayai operasionalnya sehari-hari. Modal lancar untuk membeli kebutuhan ternak, Pembayaran upah dan pembiayaan operasional lainnya yang berlangsung terus menerus dalam kegiatan jual beli yang diharapkan akan terus meningkatkan pendapatan peternak telur ayam buras (Kartika dan Prasetyo, 2017).

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian maupun peternakan. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha. Menurut Sukirno (2002 : 87) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal , tempat membuat usaha termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting. Bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena disanalah diproduksi berbagai hasil pertanian. Yang menemukan hasil bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam proses

produksi, maka akan dapat meningkatkan hasil produksi .(Nian Elly Ariessi & Suyana Utama I Made,2017)

Lahan memiliki arti luas dari pada makna tanah mengingat tanah merupakan salah satu aspek dari lahan. Proses perubahan pemanfaatan sifatnya cukup kompleks dimana mekanisme perubahannya melibatkan beberapa kekuatan seperti kekuatan pasar, system administrative yang dikembangkan oleh pemerintah dan juga kepentingan politik (Cahya ningsih, Ni Made & I Gede Trunajaya, 2013). Mengingat sudah cukup banyak ahli fungsi lahan yang terjadi pada sektor pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan, hotel restoran dan lainnya. Maka harus terus diupayakan agar ketersediaan lahan tidak menurun demi keberlanjutan pembangunan pertanian (Wiwekananda, 2016).

Menurut Nopirin (2009:2) harga sangat ditentukan oleh biaya produksi, yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah, serta efisiensi dalam proses produksi. Negara satu dengan Negara lainnya akan berbeda ongkos produksinya untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu . Hal ini disebabkan karena perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas serta cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut di dalam proses produksi.

Harga suatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang. Dalam hukum penawaran dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan

ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang , maka semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (Sukirno,2008:86)

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Dengan demikian hukum permintaan berbunyi : “ semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta.” Pada hukum permintaan berlaku asumsi ceteris paribus (harga barang lain konstan). Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah atau dianggap tetap (Rahardja dan Mandala, 2008:20).

2.1.5 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja 9 berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivits tersebut (Sri Muliani & Ayu Suresmiathi.2015)

Tenaga kerja (*manpower*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Ofuri George,2006).

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Setiap usaha peternakan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan di bidang peternakan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai (Risky, 2013). Skala usaha akan mempengaruhi banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan serta tenaga kerja seperti apa yang dibutuhkan (Soekartawi, 1993:26). Menurut penelitian Ng'ombe dan Kalinda(2015), menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi dan meningkatkan hasil pendapatan.

Hubungan luas lahan peternakan dengan pendapatan menurut (Bushra Ejaz. 2015) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat memperoleh atau mengerjakan proses peternakan, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh peternak telur ayam buras. Luas lahan terhadap pendapatan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan peternak telur ayam buras, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan juga akan meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, selain itu dalam penelitian ini menyatakan bahwa luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan peternak telur ayam buras pertahunnya (Chaudhary, Asiya and Muhhamed Pervej,2016). sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan peternak telur ayam buras hubungan yang positif.

Negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain (Sugiarsana dan Indrajaya, 2013). Luas lahan peternakan mempengaruhi skala usaha ternak yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usaha ternak yang dijalankan. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha ternak semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut.

Faktor modal adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak telur karena semakin banyak modal yang dimiliki peternak telur maka akan semakin besar juga pendapatannya. Dalam penelitian ini modal peternak telur bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal peternak telur paling banyak berasal dari modal sendiri, tambahan modal dari pinjaman terbentuk dari kemampuan peternak yang tidak dapat memenuhi syarat pinjaman seperti adanya jaminan atau agunan yang harus peternak telur berikan untuk mendapatkan pinjaman baik bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya (James dan Corbin, 2016).

Pengaruh positif variabel modal terhadap pendapatan peternak telur ayam buras dalam penelitian ini sesuai dengan teori Swastha (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak telur diantaranya ada kondisi dan kemampuan peternak telur, kondisi persaingan produksi telur, kondisi organisasi lain.

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Linda Deviana,

Made. 2015). Selain itu, menurut Moiseeva, Maria(2009), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasi faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut pada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan(Kresna dan Suyana Utama,2016). Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa , modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut dan peningkatan produksi akan mengdongkrak pendapatan peternak telur ayam buras (Sukirno, 2002).

Teori penawaran adalah suatu teori yang menyatakan suatu hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dalam teori penawaran dinyatakan bahwa “semakin tinggi harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan” (Sukirno, 1996: 86) dalam menggambarkan jumlah suatu barang yang ditawarkan semakin tinggi harga suatu

barang maka semakin besar pendapatan yang diperoleh. Jadi antara harga suatu barang dengan pendapatan barang tersebut suatu hubungan yang positif (Budiartha dan Trunajaya, 2013).

Jumlah ayam ternak merupakan unsur penting dalam usaha telur ayam buras karena semakin banyak jumlah ayam ternak maka semakin banyak atau semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh pengusaha telur ayam buras tersebut. Namun semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan untuk memelihara ayam ternak, jadi dapat disimpulkan jumlah ayam ternak sangat berpengaruh positif terhadap pendapatan(Kurniawan,2016).

Tenaga kerja merupakan unsur dari suatu usaha dan memiliki peran penting dalam operasional suatu usaha (Rustariyuni dan Ayuningsasi,2016). Oleh karena itu unsur tenaga kerja tidak dapat dipindahkan dengan unsur lainnya. Untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam suatu proses kerja diperlukan tenaga kerja. Selanjutnya untuk mendistribusikan hasil proses kerja diperlukan tenaga kerja. Kelancaran proses tergantung dari keterampilan yang dimiliki tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan tinggi akan menghasilkan produk yang maksimum dan berkualitas sehingga pendapatan yang diperoleh akan semakin besar (Arfiani,2013). Sebaliknya tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah akan menghasilkan produk yang minimum sehingga pendapatan yang diperoleh hanya sedikit dan tidak memuaskan, begitu juga dengan jam kerja yang dipergunakan dalam proses produksi semakin tinggi curah jam kerja semakin banyak outputnya dan akan meningkatkan pendapatan(Agus Andri,2007).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan karena masing-masing daerah memiliki potensi daerah yang dikembangkan. Selain itu daerah Kecamatan Penebel merupakan daerah yang memiliki lahan perternakan dan pertanian yang cukup luas. Peneliti menentukan Kecamatan Penebel memiliki jumlah produksi telur ayam buras terbanyak di Kabupaten Tabanan.

Obyek Penelitian ini adalah pemilik peternak telur ayam buras di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dengan variabel modal, produksi, luas lahan, harga telur ayam buras, jumlah ayam ternak dan tenaga kerja terhadap pendapatan peternak telur ayam buras.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan (pendekatan pengeluaran) (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Modal (X1), Produksi (X2), Luas Lahan (X3), Harga Telur Ayam Buras (X4), Jumlah Ayam Ternak (X5), Tenaga Kerja (X6).

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini Peternak Telur Ayam Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. merupakan daerah penghasil telur ayam terbesar di Kabupaten Tabanan. Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*.

Untuk mengetahui pengaruh Modal (X₁), Produksi (X₂), Luas Lahan (X₃), Harga Telur Ayam Buras (X₄), Jumlah Ayam Ternak (X₅), Tenaga Kerja (X₆) terhadap Pendapatan peternak telur ayam buras digunakan analisis regresi

linier berganda. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah (Nata Wirawan, 2002):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan
- α = Nilai Konstan
- X₁ = Modal
- X₂ = Produksi Telur
- X₃ = Luas Lahan
- X₄ = Harga Telur Ayam Buras
- X₅ = Jumlah Ayam Ternak
- X₆ = Tenaga Kerja
- β_1 = koefisien regresi dari Modal (X₁)
- β_2 = koefisien regresi dari Produksi (X₂)
- β_3 = koefisien regresi dari Luas Lahan (X₃)
- β_4 = koefisien regresi dari Harga Telur Ayam Buras (X₄)
- β_5 = koefisien regresi dari Jumlah Ayam Ternak (X₅)
- β_6 = koefisien regresi dari Tenaga Kerja (X₆)
- μ = eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut disajikan hasil dari statistik deskriptif.

Variabel modal rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp. 49.798.076 dengan standar deviasi sebesar Rp 29.562.207 Modal terendah sebesar Rp. 10.000.000 dan yang tertinggi yaitu Rp. 115.000.000.

Variabel produksi rata-ratanya (*mean*) sebesar 3.322 butir dengan standar deviasi sebesar 2.156 butir . produksi terendah sebesar 792 butir dan yang tertinggi yaitu 9.600 butir.

Variabel luas lahan rata-ratanya (*mean*) sebesar 3.396 M² dengan standar deviasi sebesar 2.365 M². Luas Lahan terendah sebesar 750 M² dan yang tertinggi yaitu 9.000 M².

Variabel harga rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 1.191 dengan standar deviasi sebesar Rp 117.874. Harga telur ayam buras tertinggi sebesar Rp . 1.300 dan yang terendah yaitu Rp. 1.000.

Variabel jumlah ayam rata-ratanya (*mean*) sebesar 4.333 ekor dengan standar deviasi sebesar 3.481 ekor. Jumlah ayam tertinggi sebesar 15.000 ekor dan yang terendah sebesar 735 ekor.

Variabel tenaga kerja rata-ratanya (*mean*) sebesar 4 orang dengan standar deviasi sebesar 2 orang. Jumlah tenaga kerja tertinggi sebesar 10 orang dan yang terendah sebesar 1 orang.

Variabel pendapatan rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp. 367.518.115 dengan standar deviasi sebesar Rp. 219.618.768. Jumlah pendapatan tertinggi sebesar Rp. 875.000.000 dan yang terendah sebesar Rp. 75.000.000.

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Modal (X_1), Produksi (X_2), Luas lahan (X_3), Harga (X_4), Jumlah ayam (X_5) dan tenaga kerja (X_6) pada Pendapatan (Y). Analisis regresi linear berganda diolah dengan bantuan *software* SPSS. Dari hasil analisis regresi linear berganda, maka dapat dibuat persamaan dari tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.
Rangkuman Hasil Koefisien Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	5.206E-007	.045		.000	1.000
X1	.384	.105	.384	3.659	.001
X2	.501	.091	.501	5.499	.000
X3	-.004	.126	-.004	-.028	.978
X4	.155	.049	.155	3.174	.003
X5	.153	.072	.153	2.134	.038
X6	.037	.051	.037	.722	.474

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (Lampiran 7A), 2018

Berdasarkan tabel 5 maka fungsi bidang regresinya adalah :

$$Y = 5.206E-007 + 0,384 X_1 + 0,501 X_2 - 0,004 X_3 + 0,155 X_4 + 0,153 X_5 + 0,037X_6$$

Sesuai dengan tabel 5 tersebut nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas X1, X2, X4, X5, bernilai positif dan variabel bebas X3 dan X6 bernilai negatif. Empat (4) variabel mempunyai nilai sig lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dua (2) variabel bebas mempunyai nilai sig lebih besar dari 0,05 yaitu variabel X3 (Luas Lahan) dan X6 (Tenaga Kerja).

Dari persamaan fungsi bidang regresi diatas (Persamaan 1) dan berdasarkan tabel 5 terdapat dua variabel yang tidak signifikan. Oleh karena itu, maka salah satu dari variabel yang tidak signifikan dihilangkan. Variabel yang mempunyai nilai tidak signifikan terbesar adalah luas lahan (X3) dengan sig 0.978, dengan demikian dilakukan analisis dengan mengeluarkan luas lahan tersebut. Setelah mengeluarkan luas lahan maka koefisien ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6.
Rangkuman Hasil Koefisien Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	5.215E-007	.045		.000	1.000
X1	.382	.088	.382	4.357	.000
X2	.499	.077	.499	6.510	.000
X4	.155	.046	.155	3.343	.002
X5	.152	.068	.152	2.233	.030
X6	.037	.048	.037	.767	.447

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 persamaan bidang regresinya adalah :

$$Y = 5.215E-007 + 0,382 X_1 + 0,499 X_2 + 0,155 X_4 + 0,152 X_5 + 0,037 X_6$$

Nilai koefisien bidang regresi masing-masing variabel bebas bernilai positif dan satu (1) variabel bebas dengan nilai signifikan uji t lebih besar dari 0,05 yaitu variabel bebas X6. Persamaan bidang regresi dua diatas masing-masing mengandung variabel bebas yang mempunyai nilai sig lebih besar dari 0,05 oleh karena itu analisis selanjutnya dilakukan menghilangkan variabel bebas X6 yaitu Tenaga Kerja.

Setelah dilakukan dengan mengeluarkan variabel bebas tersebut maka koefisien regresi diperlihatkan pada tabel 7

Tabel 7.
Rangkuman Hasil Koefisien Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	4.725E-007	.045		.000	1.000
X1	.383	.087	.383	4.385	.000
X2	.513	.074	.513	6.886	.000
X4	.158	.046	.158	3.448	.001
X5	.145	.067	.145	2.159	.036

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 persamaan bidang regresinya adalah

$$Y = 4.725E-007 + 0,383 X_1 + 0,513X_2 + 0,158X_4 + 0,145 X_5$$

Nilai koefisien masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai sig kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan masing-masing variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam buras. Seperti X1 nilai sig $0,000 < 0,05$, X2 nilai sig $0,000 < 0,05$, X4 nilai sig $0,001 < 0,05$, X5 nilai sig $0,036 < 0,05$. Oleh karena itu persamaan 3, bisa dipergunakan untuk membuat prediksi dan analisis lebih lanjut. Karena semua variabel bebas signifikannya lebih kecil dari alfa 0,05. Analisis selanjutnya ditekankan pada 4 variabel bebas yaitu X1= Modal, X2= produksi, X4= Harga dan X5 = Jumlah ayam.

Uji simultan atau yang biasa disebut dengan uji ketepatan model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (modal, produksi, luas lahan, harga, jumlah ayam, dan tenaga kerja) tepat digunakan memprediksi pendapatan. Uji ini sering juga disebut dengan uji F. Hasil uji F dalam penelitian ini terangkum dalam Tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 8.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	46.099	4	11.525	110.512	.000 ^b
Residual	4.901	47	.104		
Total	51.000	51			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X1

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengolahan data pada Tabel 8 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 110.512 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai F Hitung sebesar 110.512 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah

sig. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena Pendapatan pada peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain ada pengaruh secara simultan dari modal, produksi, harga dan jumlah ayam terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Nilai *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,896. Ini berarti variasi pendapatan pada peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Modal (X_1), Produksi (X_2), Harga (X_4), Jumlah ayam (X_5) sebesar 89,6 persen sedangkan sisanya sebesar 10,4 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 7. Dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi X_1 atau Modal adalah sebesar 0,383 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 7. Dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi X_2 atau Produksi adalah sebesar 0,513 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 7 Dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi X_4 atau Harga adalah sebesar 0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X_5 atau jumlah ayam adalah sebesar 0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji F (*F-test*) menunjukkan bahwa nilai F Hitung sebesar 110.512 dengan nilai signifikansi *P value* 0,000, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah sig dengan *adjusted R²* sebesar 0,896.

Nilai koefisien regresi X_1 atau Modal adalah sebesar 0,383 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Nilai koefisien regresi X_2 atau Produksi adalah sebesar 0,513 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Nilai koefisien regresi X_4 atau Harga adalah sebesar 0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Nilai koefisien regresi X_5 atau jumlah ayam adalah sebesar 0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran bahwa peneliti menyarankan agar peternak telur ayam buras lebih mengutamakan modal untuk meningkatkan produksi serta menaikan pendapatan yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Agar tetap mempertahankan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya lebih intensif serta lebih memberikan perhatian untuk mencapai target yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak itu sendiri.

Pemerintah Daerah umumnya Dinas Peternakan di Kabupaten Tabanan dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Kecamatan Penebel dapat memberikan serta mampu menyediakan sarana prasarana bagi peternak di daerah tersebut. Dengan

demikian dapat membantu meringankan biaya produksi yang dikeluarkan peternak telur ayam buras sehingga mampu meningkatkan pendapatan peternak telur ayam buras di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

REFERENSI

- Aziz N. 2003. Pengantar Mikro Ekonomi. Malang : Bayumedia
- Agus Andri, Putu.2007. Pengaruh Modal Usaha, Curahan Jam Kerja , Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Yang Dikelola Oleh Perusahaan Daerah Kota Denpasar . *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Halaman:34.
- Arfiani, Ni Putu. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.2(6): h: 294-305.
- Adi Mahayasa, Ida Bagus, Yuliarmi, Ni nyoman.2017. Pengaruh Modal, Teknometri dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.6(8) hal:217-223.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali . 2017 . *Bali Dalam Angka*. Bali.
- Budiartha, I Kadek Agus dan I Gede Trunajaya. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata Di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.6(1): h:55-61.
- Bushra Ejaz. 2015. Word Craft and Carpentry in Sillanwali: Exploring The Knowledge and Skills of The Artisans. *Journal of Social Science*. 1(6) pp:199-202
- Chaudhary, Asiya, Neshat Anjum and Mohhamed Pervej. 2016. Productivity Analysis of Steel Industry of India: A case study of Steel Authority of India Ltd. *International Journal of Commerce, Business and Managament (IJCBM)*. 5(1) Pp: 2319-22328.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan Bagus Indrajaya I Gusti. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1):h:83.
- Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan 2017

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali 2017

Duffy, Michael. 2009. Economic of Size in Production Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 4 : 375-392.

Danendra Putra, I Putu. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Usaha Sektor Informal Di Desa Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(9):h:1110-1139.

Dwi Maharani Putri, Ni Made . 2016 Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* .9(2): h:46-50.

Frydenberg, Stein. 2011. Theory of Capital Structure-a Review. Trondheim Business School – Norwegian University of Science and Technology (NTNU); Sor Trondelag University Collage – Trondheim Business School. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 35(1) hal: 183-188.

Gregory N. Mankiw,2011 . *Principles of Economics* (Pengantar Ekonomi Mikro). Jakarta : Salemba Empat

Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta. Erlangga

Herath, Jananranjana., Tesfa G. Gebremedhin dan Blessing M. Maumbe. 2011. A Dynamic Shift Share Analysis of Economics Growth in West Virginia University of West Virginia. Morgantown. *Journal of Rural and Community Development*. 6(2) Pp: 112-120.

Ho, Thong Quoc, John F. Yanagida, and Prabodh Illukpitiya. 2014. Factors affecting Technical Efficiency of Smallholder coffe Farming in the Krong Ana watershed, Vietnam.*Asian Journal Of Agricultural Extension, economic & Sociology*.3(1).Pp 37-49

Huazhang D. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analysis *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11),Pp:2006-2010.

Issac N Dela –Dem D.F & Jonathan O.N. 2016. Effect Of Human Capital On Maize Productivity In Ghana : A Quantile Regression Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics*.4(2): h: 25-135.

- Indriantoro, Nurdan Bambang Supomo. 2012 . *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- James J. Heckman And Chase O. Corbin. 2016. Copabilities And Skills. *Bulletin Of Indonesian Stuidies*. 17, pp:342-359.
- J.S Alao and E.D Kuie. 2010. Determinan of Technical Effeciency and Production Function For Small Scale Furniture Industry in Lafia Metropolis, Nasarawa State, Nigeria. *Journal of Agriculture and Social Sciences*.6(3): h:64-66
- Kelley, Scoot W; Donnelly, James H; Skinnerand Steven J. 1990. *Customer participation in service production and delivery*. *Journal of Retailing*, 66 (3): h: 57-70.
- Kabede, T. A. 2001. Farm Household Technical Efficiency : A Stochastic Frontier Analysis. Department of Economics and Social Sciences, Agricultural University of Norway.
- Kurniawan, Jarot .2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(1):h: 59-67.
- Kresna Wijaya, I.B dan Suyana Utama I Made. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.5(4): h:434-459
- Krisno, R. D. A. 2013 . *Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisi Biaya Manfaat dan BEP Pada Keanu Farm, Kendal)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (Skripsi) h: 6-10
- Kartika, I Nengah dan Prastyo, Didik . 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mmepengaruhi Produksi Ayam Boiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal PIRAMIDA*. 13(2):h: 77 – 86
- Linda Deviana, Made. 2015. Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produksi Industri Kayu Di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.4(7): h: 811-827.
- M. Dina Fadilla Fernandes and Peter Leslie Nuthall. 2009. Technical Effeciency In The Production Of Sugar Cane In Central Negros Area, Phillippines. *Journal ISSAAS*.15 (1):pp: 77-90.
- Moiseeva, Maria. 2009. The Dynamics Of Productions Output. *Journal Of International (Reseach Publiction Economy And Bussiness*. 4, pp:186-207.

- Nata Wirawan, I Gusti Putu. 2002. “ *Cara Mudah Memahami Statistik 2 “ (Statistik Inferensia) untuk ekonomi dan bisnis “*, Denpasar : Edisi Kedua , Keraras Emas.
- Nopirin,2009, *Ekonomi Moneter*, Buku II, Edisi ke-1, *Cetakan Ketujuh*, Yogyakarta ,BPFE,.
- Ng’ombe, J., Kalinda, T., Tembo, G., & Kuntashula, E. 2014. Econometric Analysis of the Factors that Affect Adoption of Conservation Farming Practices by Smallholder Farmers in Zambia. *Journal of Sustainable Development*. 7(4).Pp. 124-138.
- Nian Elly Ariessi dan Suyana Utama I Made. 2017. Pengaruh Modal , Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal PIRAMIDA*. 13(2)h: 97-107
- Ofuri George, 2006. Contruction Industry and Economic Growth in Singapore. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*.6(1).Pp. 57-70
- Perdana, Kurnia Chandra Agung . 2017 . *Inovasi Alat Pembuat Telur Asin Semi Otomatis Untuk Meningkatkan Produksi Telur Asin di UMKM*. Karya Ilmiah. Universitas Brawijaya. Malang
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar, Lembaga Penerbit FE UI, 2008
- Rahyuda, Prof. Dr. I Ketut, dkk. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- dkk. 2014 . *Buku Ajar Metodologi Penelitian* . Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti.2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Edisi Revisi. Peneba Swadaya, Jakarta
- Reksohadiprojo,Sukanto. 2000. *Dasar-dasar manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Reiner Kummel, Julian Hem And Dietmar Linden Berger. 2002. Capital, Labor, Energy and Creativity: Modelling Innovation Diffusion. *Journal Structural Chage and Economic Dynamics*.13(2): h: 415-433.

- Risky Adrianto, 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1): h:5-41
- Rustariyuni, Surya Dewi dan Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2016. Kesiapan Tenaga Kerja di Kabupaten Badung Dalam Menghadapi MEA 2015. *Jurnal PIRAMIDA*. 12(1)h: 19-28
- Savatore, Dominick.1997.Teori Mikroekonomi.Erlangga.Jakarta
- Sukirno,S.2000.*Pengantar Teori Mikro Ekonomi*.PT.Grafindo Persada.Jakarta.
- 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas Rajawali Press: Jakarta
- 2004.*Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono.2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.Bandung
- 2012. Memahami Penelitian Kualitatif’ . Bandung : ALFABETA
- 2013. *Metode Penelitian Bisnis. Bandung*: ALFABETA
- Sugiarsana, Made., I Gusti Bagus Indrajaya . 2013 . Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(1).h:10-19.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suyadi Prawirosentono . 2002 . Pengantar Bisnis *Modern (Studi Kasus Indonesia dan Analisis Kuantitatif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sri Muliani Ni Made, Ayu Suresmiathi A.A. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukir Kayu. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 2(1): h: 76-81
- Suniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), h:95-101

Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* , jilid 1 dan 2 , Terjemahan Haris Munandar , Erlangga : Jakarta

Tessa Prastika dan Sutrisna I Ketut.2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Patung Kayu Di Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. 4(5): h: 56-60

UPTD Peternakan Kecamatan Penebel , Kabupaten Tabanan Tahun 2017

Wiwekananda, Ida Bagus Putu. 2016. Transformasi Struktural Ekonomi Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* , 9(1): h:37-45

Wirawan, I Kadek dan I Wayan Yogiswara. 2014. Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut Bali . *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 3(9): h: 428-435

Yunus, R. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (Tesis)* . Universitas Diponegoro . Semarang